

Narsisme dan Resiko *Cyberbullying*

Ichwani Siti Utami^{1*}, Yulita Pujilestari^{b,2}

^{ab}Program Studi S1 PPKn, FKIP, Universitas Pamulang

¹ichwanisitutuami@unpam.ac.id; ²yulitapujilestari@unpam.ac.id

*korespondensi penulis

Naskah diterima: 28 Desember 2020, direvisi: 15 Januari 2021, disetujui: 26 Februari 2021

Abstrak

Penelitian ini menggunakan metode eksplorasi untuk mengetahui pembaharuan status pada Facebook sebagai wujud perilaku korban yang dapat menimbulkan resiko *bullying*. Sampel penelitian melibatkan 50 mahasiswa di Program Studi S1 PPKn. Penelitian difokuskan pada kecenderungan perilaku korban dan tindakan *bullying*. Penelitian ini mengeksplorasi metodologi survei dan analisis perbedaan untuk membantu menentukan tindakan korban yang berkontribusi signifikan terhadap tindakan *bullying*. Penelusuran sistematis menemukan ada empat kategori pembaharuan aktivitas: aktivitas kampus, aktivitas sosial, keluarga, dan bercanda. Tindakan *bullying* adalah komentar pertama yang diberikan jejaring teman sejawat. Penelusuran sistematis menemukan tiga kategori, yaitu pemberian julukan/nama yang buruk, ejekan, dan intimidasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembaharuan status terkait aktivitas kampus yang diikuti dengan unjuk diri yang berlebihan berhubungan secara signifikan dengan munculkan tindakan *bullying* berupa pemberian julukan/nama yang jelek. Hasil juga menunjukkan bahwa resiko pemberian julukan/nama yang buruk secara signifikan dipengaruhi oleh pembaharuan status terkait aktivitas kampus. Terdapat perbedaan signifikan resiko *bullying* antara laki-laki dan perempuan di semua tindakan *bullying*.

Kata-kata kunci: *cyberbullying; facebook; narsis*

Abstract

This study uses an exploratory method to find out status updates on Facebook as a form of victim behavior that can pose a risk of bullying. The research sample involved 50 students in the Civics Undergraduate Study Program. The research focused on the behavior tendencies of victims and acts of bullying. This study explores survey methodologies and analysis of differences to help determine victims' actions that contribute significantly to bullying. A systematic search found that there were four categories of renewal activities: campus activities, social activities, family activities, and jokes. The act of bullying was the first comment the peer network gave. A systematic search found three categories, namely giving bad names/names, ridicule, and intimidation. The results showed that status renewal related to campus activities followed by excessive self-exaggeration was significantly associated with bullying in the form of giving bad nicknames. The results also show that the risk of giving a bad nickname is significantly affected by status updates related to campus activities. There is a significant difference in the risk of bullying between men and women in all acts of bullying.

Keywords: *cyberbullying; Facebook; selfies*

Pendahuluan

Jumlah pengguna situs jejaring sosial (SNS) seperti Facebook kalangan remaja begitu pesat. Sayangnya, SNS juga telah menjadi lingkungan yang memungkinkan pengguna dapat menargetkan dan melecehkan pengguna lain. Fenomena ini biasanya disebut *cyberbullying* (Smith et al., 2008). Dalam literatur, “*cyberbullying* didefinisikan sebagai penggunaan media elektronik untuk melakukan tindakan agresif yang dilakukan oleh kelompok atau individu dari waktu ke waktu terhadap korban yang tidak dapat mempertahankan dirinya (Hinduja & Patchin, 2010; Smith et al., 2008).” Publikasi telah melaporkan tingkat kecenderungan *cyberbullying* pada remaja berkisar antara 6% hingga 30% (Sabella et al., 2013) dan dampaknya pada emosional, kognitif, dan perilaku seperti kecemasan sosial (Dempsey, Sulkowski, Nichols, & Storch, 2009), konsentrasi yang buruk (Li & Beran, 2005), pikiran dan perilaku bunuh diri (Hinduja & Patchin, 2010) dan nilai sekolah yang lebih rendah dan kehadiran sekolah yang buruk. Mempertimbangkan dampak negatif, penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi risiko korban *cyberbullying*.

Korban *cyberbullying* telah didefinisikan sebagai persepsi seseorang yang terkena baik secara sementara atau berulang-ulang tindakan agresif yang berasal dari satu atau lebih orang lain (Aquino & Byron, 2002, p. 172). Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi risiko korban, termasuk karakteristik pelaku, faktor lingkungan, atau **perilaku korban** (Elias & Robert, 1986). Penelitian untuk mengidentifikasi tindakan dan perilaku korban dalam kemungkinan menjadi sasaran orang lain, seperti yang disarankan oleh model presipitasi korban (Timmer & Norman, 1999) sama pentingnya dengan fokus pada pelaku dan faktor lingkungan.

Menurut model presipitasi korban, perilaku baik sengaja atau tidak dapat menimbulkan resiko *cyberbullying* (Kim & Glomb, 2010). Model presipitasi korban telah

digunakan secara luas dalam literatur kriminal (Aquino & Byron, 2002) dan telah diterapkan secara empiris dalam penelitian yang menyelidiki peran karakteristik pribadi (Coyne et al., 2000), gaya manajemen konflik (Aquino & Bradfield, 2000) dan variabel organisasi lainnya (Aquino & Thau, 2009) tentang risiko korban bullying di tempat kerja. Oleh karena itu model presipitasi korban dapat menyediakan kerangka teori untuk penelitian tentang faktor yang mempengaruhi risiko korban *cyberbullying*.

Perilaku yang dapat berkaitan dengan resiko korban *cyberbullying* adalah unjuk diri (*self-presentation*). Hubungan antara cara-cara remaja menunjukkan diri (*self-presentation*) mereka di SNS dan risiko *cyberbullying* menarik untuk diteliti. Unjuk diri adalah fitur utama SNS karena situs ini menampilkan profil pribadi yang menampilkan daftar teman, informasi pribadi, dan foto. *Narcism* adalah bentuk unjuk diri (Hart et al., 2017).

Narsisme mengacu pada kebanggaan yang tinggi dengan diri, dan peneliti biasanya membedakan antara setidaknya dua jenis narsisme: **muluk** dan rentan (Wink, 1991). Narsisis yang muluk sebagai percaya diri, ekstra, narsis, dan kompeten secara sosial secara berlebihan ((Miller et al., 2014). Narsisis yang rentan cenderung tampil pemalu, neurotik, dan agak introvert dalam pertemuan pertama (Miller et al., 2014) tetapi juga dapat dianggap kasar, sombong, dan angkuh setelah pertemuan yang lebih lama (Wink, 1991). Diketahui bahwa narsisme berhubungan dengan peningkatan intimidasi (*threatening*), ejekan (*teasing*), dan sindiran (*bad name calling*).

Penelitian ini bertujuan untuk memahami faktor-faktor terkait perilaku narsisme korban pada risiko korban *cyberbullying* sehingga intervensi untuk pencegahan *cyberbullying* dapat dikembangkan dan lingkungan SNS yang lebih aman dapat dibangun. Penelitian ini dilakukan menyelidiki hubungan antara perilaku korban bullying berdasarkan jenis pembaruan status yang dilakukan sebagai wujud dari presentasi

diri. Penyelidikan dilakukan dengan menggali dan mengelompokkan jenis perilaku korban yaitu update status dan bullying. Setelah data update status diambil, kemudian dikelompokkan menjadi empat jenis update berdasarkan ruang lingkup kegiatannya yaitu kegiatan kampus, kegiatan sosial, kegiatan keluarga, dan kegiatan bercanda. Lebih khusus lagi, penelitian ini bertujuan untuk menentukan frekuensi terjadinya *cyberbullying* di Facebook dan model perilaku unjuk diri dari halaman profil Facebook yang ketika digunakan atau digunakan dengan cara tertentu, dikaitkan dengan risiko *cyberbullying* di kalangan remaja.

Sampai saat ini, penelitian sebelumnya menyelidiki faktor-faktor yang mempengaruhi risiko korban *cyberbullying* fokus pada perbedaan individu. Hasil yang saling bertentangan mengenai peran gender sebagai prediktor *cyberbullying* telah dilaporkan. Sementara beberapa penelitian melaporkan tidak adanya perbedaan signifikan antara laki-laki dan perempuan (Hinduja & Patchin, 2010; Sabella et al., 2013), penelitian lain telah menemukan bahwa perempuan lebih berisiko dibandingkan laki-laki (Li, 2007; Wang et al., 2009). Hasil yang bertentangan juga telah diketahui bahwa tidak hubungan signifikan antara usia dan viktimisasi (Patchin & Hinduja, 2006; Smith et al., 2008). Sementara, penelitian lainnya menunjukkan positif (Kowalski & Limber, 2007) atau hubungan negatif (Slonje & Smith, 2008).

Penelitian juga fokus pada hubungan antara risiko *cyberbullying* dan tingkat serta sifat penggunaan internet dan komputer. Sebagai contoh, waktu yang dihabiskan secara online dan kemampuan komputer adalah prediktor positif yang signifikan dari korban *cyberbullying* di antara peserta di bawah 18 tahun (Hinduja & Patchin, 2008). Juga telah ditunjukkan bahwa kemungkinan menjadi korban penindasan cyber lebih tinggi bagi mereka yang lebih bergantung pada internet (1), misalnya, berselancar di internet dengan mengorbankan kegiatan lainnya (Vandebosch & van Cleemput, 2009); (2)

lebih cenderung mengobrol dengan kenalan lama (Walrave & Heirman, 2011) atau (3) yang memberikan kata sandi kepada orang lain dan berbagi informasi pribadi (Walrave & Heirman, 2011).

Penelitian lain telah menemukan hubungan antara menjadi korban *cyberbullying* dan menjadi korban atau pelaku *bullying* tradisional pada sampel remaja. Korban *cyberbullying* (12-18 tahun) telah ditemukan lebih dari enam setengah kali lebih mungkin menjadi pelaku *cyberbullying* (Walrave & Heirman, 2011) dan lebih dari dua setengah kali menjadi korban *bullying* tradisional di bawah 18 tahun (Hinduja & Patchin, 2008).

Hasil dari penelitian lain telah mengkonfirmasi hubungan yang kuat antara korban *cyberbullying* dan korban *bullying* pada sampel anak-anak dan remaja "(Twyman et al., 2010; Vandebosch & van Cleemput, 2009)." Salah satu masalah mengenai penelitian sebelumnya tentang faktor-faktor risiko *cyberbullying* adalah bahwa sampel berasal dari populasi yang berbeda, misalnya di bawah 18 tahun, 12-15 tahun, siswa sekolah menengah saja) yang membuat perbandingan studi lintas faktor risiko dan tingkat kecenderungan sulit dipastikan.

Literatur terbaru melaporkan perilaku pengguna di media sosial dan risiko *cyberbullying* diselidiki pada anak-anak berusia 9-16 tahun "(Dredge et al., 2014; Staksrud et al., 2013)." Dalam penelitian yang dilakukan oleh Staksrud, Olafsson, & Livingstone (2013) peserta diminta untuk melaporkan waktu yang mereka habiskan online setiap hari, berapa banyak yang mereka ketahui tentang internet (kompetensi digital), apakah profil di media sosial mereka ditetapkan untuk publik/pribadi, apakah mereka memiliki lebih dari 100 kontak, dan apakah mereka termasuk informasi pribadi spesifik pada profil mereka (misalnya, nama belakang, alamat, nomor telepon, sekolah, dan usia yang benar). Jumlah *cyberbullying* diukur dengan skala dikotomi (ya/tidak) dalam 12 bulan

terakhir. Hasil menunjukkan bahwa secara keseluruhan, 8% dari peserta yang menggunakan sosial media pernah mengalami *cyberbullying*, sedangkan 10% dari peserta yang menggunakan sosial media dan memiliki lebih dari 100 teman telah mengalami *cyberbullying*. Mereka yang memiliki profil publik dan mereka yang menampilkan nomor ponsel atau alamatnya juga lebih mungkin mengalami *cyberbullying*. Namun, perbedaan ini tidak signifikan secara statistik.

Dalam penelitian yang dilakukan Dredge, Gleeson, & De La Piedad Garcia (2014), peserta diminta untuk memberikan user dan password Facebook untuk melacak dan mengkodekan fitur profil pribadi (informasi pribadi, status, foto, dan jumlah teman). Hasil penelitian dilaporkan bahwa setidaknya partisipan pernah mengalami satu kali dalam enam bulan terakhir sebagai korban *cyberbullying*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) jumlah teman (2) korban intimidasi; (3) tindakan *bullying* tradisional; (4) total viktimisasi cyber secara signifikan terkait dengan korban *cyberbullying*. Penelitian juga melaporkan bahwa memposting informasi dengan frekuensi lebih tinggi, dikaitkan dengan jumlah *cyber-bullying*. Artinya, semakin aktif pemilik profil memposting informasi, semakin besar kemungkinan mereka akan mengalami *cyberbullying*.

Kelemahan kedua penelitian tersebut hanya memperhatikan aspek kuantitas dari jumlah login, jumlah posting, dan jumlah teman. Sementara, isi dari *posting* (informasi) yang mengandung narsisme dapat meningkatkan resiko *bullying*. Meski begitu, kedua penelitian tersebut mendukung model yang menunjukkan hubungan antara perilaku unjuk diri korban atas tingkat risiko dalam korban *cyberbullying*.

Sementara hasilnya menarik, kedua penelitian tersebut mengandalkan laporan diri peserta tentang perilaku mereka di media sosial, berpotensi bias memori dan presentasi diri. Dalam upaya untuk menghindari masalah itu, peneliti menyelidiki perilaku unjuk diri dengan

melacak dan memberi kode pada halaman profil pengguna dan perilaku mereka. Sejumlah penelitian telah menerapkan pendekatan ini (Boyle & Johnson, 2010; Mehdizadeh, 2010).

Metode

Penelitian yang akan dilakukan ini memperluas “pendekatan Staksrud et al. (Staksrud et al., 2013) dan Dredge et al (2014)” yang menyelidiki faktor perilaku unjuk diri di SNS sebagai prediktor resiko *cyberbullying*, dengan mengkodekan setiap fitur halaman profil dan konten fitur-fitur tertentu. Penelitian juga fokus pada risiko pada masa remaja karena periode ini dianggap sangat penting dalam pengembangan identitas pribadi yang terindikasi (Erikson, 1968). Selain itu, bagaimana remaja menunjukkan diri dapat menjadi bagian penting dari pengembangan identitas (Gonzales & Hancock, 2011).

Penelitian yang akan dilakukan bersifat eksplorasi karena kelemahan penelitian sebelumnya. Tujuan penelitian adalah untuk memahami faktor-faktor terkait korban yang meningkatkan risiko *cyberbullying* sehingga intervensi yang berhasil untuk pencegahan *cyberbullying* dapat dikembangkan dan lingkungan sosial media yang lebih aman dapat dibangun. Lebih khusus lagi, penelitian ini bertujuan untuk menentukan frekuensi terjadinya *cyberbullying* di Facebook dan informasi spesifik apa dari halaman profil Facebook, yang ketika digunakan atau digunakan dengan cara tertentu, dikaitkan dengan risiko *cyberbullying* di remaja.

Hasil dan Pembahasan

Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi S1 Universitas Pamulang. Dari 60 yang secara sukarela memberikan akses, 10 membatalkan izin dikarenakan alasan tidak ingin diketahui aktivitas personal. Dalam persetujuan awal, kami memberikan kebebasan kepada para sukarelawan untuk mengundurkan diri ketika dalam perjalanan mereka tidak berkenan untuk memberikan akses akun Facebook. Total sampel

	Status of campus activity	Status of social activity	Status of family activity	Status of joke	Bad name calling risk	Teasing risk	Threatening risk
Status of social activity	1						
N	50	50	50	50	50	50	50
Person Correlation							
Sig. (1-tailed)	.109	.030	.121	.021	.041	.070	.314
N	226	417	202	442	388	50	50
Status of family activity		1					
N	50	50	50	50	50	50	50
Person Correlation							
Sig. (1-tailed)	.122	.030	.083	.172	.116	.065	.012
N	290	417	284	116	467	467	50
Status of joke			1				
N	50	50	50	50	50	50	50
Person Correlation							
Sig. (1-tailed)	.018	.121	.083	.1	.203	.034	.032
N	449	202	284	50	079	406	361
Bad name calling risk				1			
N	50	50	50	50	50	50	50
Person Correlation							
Sig. (1-tailed)	.274	.021	.172	.203	1	.117	.100
N	406	442	116	079	210	210	244
Teasing risk					1		
N	50	50	50	50	50	50	50
Person Correlation							
Sig. (1-tailed)	.477	.388	.487	.406	.210	.205	.205
N	50	50	50	50	50	50	50
Threatening risk						1	
N	50	50	50	50	50	50	50
Person Correlation							
Sig. (1-tailed)	.483	.314	.467	.361	.244	.205	.205
N	50	50	50	50	50	50	50

*. Correlation is significant at the 0.05 level (1-tailed).

Dampak Pembaruan Status Tentang Aktivitas Kampus Pada Panggilan Nama Buruk

Berdasarkan hasil uji korelasi sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 4, analisis regresi dilakukan untuk mengetahui pengaruh pembaharuan status tentang aktivitas kampus terhadap jenis panggilan/julukan buruk. Tabel 4 menunjukkan bahwa resiko mendapatkan panggilan buruk (bad name calling) secara signifikan dipengaruhi oleh pembaharuan status dalam aktivitas kampus (DF=1;48; p-value=0.048, Sig. = 0.05), meskipun kontribusi pembaharuan status aktivitas kampus begitu lemah (R=.079).

TABLE 4. Analisis regresi: pembaharuan status dan resiko bullying

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	F	df1	df2	Sig. Change	Durbin-Watson
1	.281 ^a	.079	.060	11.933	.079	4.112	1	48	.048	1.909

a. Predictors: (Constant), Status of campus activity

b. Dependent Variable: Bad name calling risk

4.4 Resiko Bullying Laki-Laki dan Perempuan

Analisis lebih lanjut kami ingin mengetahui apakah terdapat perbedaan tingkat resiko bullying antara laki-laki dan perempuan berdasarkan jenis status. Independent sample t-test dilakukan untuk melihat signifikansi perbedaan resiko bullying. Hasil menunjukkan bahwa tidak terdapat disimilaritas signifikan resiko *bullying* antara laki-laki dan perempuan baik dalam hal panggilan nama buruk (R1=bad name calling), ejekan (R2=teasing), maupun serangan (R3=threatening). Hasil yang mengejutkan sebagaimana ditunjukkan pada Tabel bahwa secara keseluruhan bahwa terdapat

perbedaan resiko bullying antara laki-laki dan perempuan di ketiga jenis pembaruan status (D=48; t=5.824; p-value = .000, Sig. = .05).

TABLE 5. Uji beda masing-masing resiko bullying antara laki-laki dan perempuan

	F	Sig.	t-test for Equality of Means		Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference		
			t	df			Lower	Upper	
R1 Equal variances assumed	1.585	.214	-	48	.161	-5.111	3.588	-12.326	2.104
Equal variances not assumed	-	-	1.424	29.891	.188	-5.111	3.798	-12.868	2.646
R2 Equal variances assumed	.289	.593	1.344	48	.185	3.622	2.694	-1.795	9.038
Equal variances not assumed	-	-	1.383	38.395	.175	3.622	2.619	-1.679	8.922
R3 Equal variances assumed	1.798	.243	.606	48	.547	1.715	2.829	-3.973	7.405
Equal variances not assumed	-	-	.667	45.354	.508	1.715	2.570	-3.461	6.891
Equal variances not assumed	-	-	6.255	43.058	.000	-33.663	4.382	-44.516	-22.811

TABLE 6. Uji beda semua resiko panggilan nama buruk

	F	Sig.	t-test for Equality of Means		Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
			t	df				Lower	Upper
Risk Equal variances assumed	1.243	.270	-	48	.000	-33.663	5.780	-	-
Equal variances not assumed	-	-	5.824	44	.000	-33.663	5.780	45.285	22.042
Equal variances assumed	-	-	-	43.058	.000	-33.663	5.382	-	-
Equal variances not assumed	-	-	6.255	43.058	.000	-33.663	5.382	44.516	22.811

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah status di facebook tidak berkaitan sama sekali dengan resiko bullying sebagaimana ditemukan dalam penelitian sebelumnya “(Dredge et al., 2014; Staksrud et al., 2013).” Misalnya, “Dredge, Gleeson, & De La Piedad Garcia (2014),” melaporkan jumlah pembaharuan informasi dengan frekuensi lebih tinggi, dikaitkan dengan jumlah *cyber-bullying*. Artinya, semakin aktif pemilik profil memposting informasi, semakin besar kemungkinan mereka akan mengalami *cyberbullying*. Penelitian saat ini menunjukkan bahwa sampel dalam penelitian sangat aktif dalam memperbaharui status, tetapi tidak

berhubungan secara signifikan terhadap resiko bullying.

Lebih lanjut, penelitian saat ini membuktikan bahwa jenis status yang mempengaruhi resiko *bullying*. Dari empat jenis status (aktivitas kampus, aktivitas sosial, keluarga, dan bercanda), hanya aktivitas kampus yang berhubungan secara signifikan terhadap resiko bullying. Pembaharuan status mengundang teman sebaya untuk memberikan komentar dan paling signifikan berpengaruh terhadap munculnya tindakan bullying berupa julukan/nama yang buruk (*bad name calling*).

Hal yang menarik dari temuan penelitian saat ini, bahwa tindakan *bullying* sangat dipengaruhi oleh konteks lingkungan. Penelitian saat ini dilakukan di perguruan tinggi dan usia remaja. Hanya status aktivitas kampus saja yang memiliki dampak signifikan terhadap tindakan *bullying*. Munculnya komentar *bullying* pada jenis status yang berkaitan dengan aktivitas kampus terjadi karena ada persaingan di antara kelompok-kelompok di dalam kampus yang terbawa ke dunia sosial.

Pembaharuan status terkait dengan aktivitas yang dilakukan responden dalam penelitian ini merupakan bagian dari unjuk diri. Unjuk diri merupakan hal yang alamiah dan bagian dari pengembangan identitas (Gonzales & Hancock, 2011) . Hanya saja, unjuk diri dapat mengarah pada narsisme sebagai tindakan menunjukkan kebanggaan yang berlebihan dengan diri sendiri (Wink, 1991). Narsisis yang muluk sebagai percaya diri, ekstra, narsis, dan kompeten secara sosial secara berlebihan

((Miller et al., 2014). Dua jenis narsisme: **muluk** dan **rentan** (Wink, 1991). Narsisis yang rentan cenderung tampil pemalu, neurotik, dan agak introvet dalam pertemuan pertama (Miller et al., 2014) tetapi juga dapat dianggap kasar, sombong, dan angkuh setelah pertemuan yang lebih lama (Wink, 1991).

Sebagai bagian dari unjuk diri, narsisme yang berlebihan dapat menngundang resiko bullying. Hasil penelitian ini sejalan dengan pandangan Miller et al (2014) bahwa narsisme dapat meningkatkan resiko intimidasi (*threatening*), ejekan (*teasing*), dan sindiran (*bad name calling*). Penelitian ini menunjukkan bahwa pembaruan aktivitas kampus dengan pernyataan yang berlebihan ternyata mengundang komentar dari jejaring teman untuk memberikan komentar pemberian julukan/nama yang buruk (Tabel 3). Hasil penelitian saat ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya (Boyle & Johnson, 2010; Mehdizadeh, 2010) yang menunjukkan bahwa perilaku representasi diri dapat mengundang resiko *bullying*. Media sosial memberikan ruang bagi ekspersi diri yang dapat menimbulkan penghargaan dari orang lain dan juga kemungkinan untuk mendapatkan komentar bullying (Boyle & Johnson, 2010).

Kesimpulan

Berdasarkan tinjauan pustaka, penelitian sebelumnya menunjukkan belum mampu menunjukkan resiko bullying berdasarkan perilaku korban. Resiko bullying di media sosial sangat besar karena media sosial menawarkan pintu untuk pengembangan identitas diri dan presentasi diri. Mengingat bahwa media sosial

facebook menawarkan berbagai saluran unjuk diri melalui pembaharuan status, menarik untuk mengeksplorasi kategori status pengguna faeboook dan menelusui hubungannya dengan tindakan *bullying* yang diteirma.

Pemeriksaan terhadap status dari 50 mahasiswa Program Studi S1 PPKn Universitas Pamulang yang secara sukarela berpartisipasi menjadi sampel penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada empat kategori pembaharuan status, yaitu berkaitan dengan aktivitas kampus, aktivitas sosial, aktivitas keluarga, dan bercanda (*joke activity*). Komentar atas pembaharuan status dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu pemberian julukan/nama yang jelek (*bad name calling*), ejekan (*teasing*), dan intimidasi (*threatening*). Dari empat aktivitas, hanya pembaharuan status terkait dengan aktivitas kampus memiliki hubungan yang signifikan dengan tindakan pemberian julukan/nama yang jelek. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa tindakan pemberian julukan/nama yang jelek dipengaruhi secara signifikan oleh pembaharuan dalam aktivitas kampus. Mengingat konteks penelitian ini dilakukan di perguruan tinggi, hasil ini menunjukkan resiko *bullying* juga sangat terkait dengan konteks terjadi *bullying*. Penelitian juga mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan resiko *bullying* antara laki-laki dan perempuan pada semua jenis perilaku *bullying*.

Meskipun hasil penelitian ini dapat menunjukan suatu kerangka model perilaku korban dalam menjelaskan tindakan *bullying*, sejumlah keterbatasan diidentifikasi. *Pertama*, partisipan yang ikut serta dalam penelitian ini

berjumlah sedikit (n=50). Hasil yang berbeda dapat terjadi ketika partisipan yang terlibat dalam jumlah besar. *Kedua*, penelitian ini belum mampu mengidentifikasi status pertemanan antara pelaku dan korban. Penelitian selanjutnya dapat menjelaskan hubungan pertemanan dan tindakan *bullying* sehingga dapat menunjukkan bahwa resiko *bullying* dapat diidentifikasi berdasarkan hubungan pertemanan.

Referensi

- Aquino, K., & Bradfield, M. (2000). Perceived Victimization in the Workplace: The Role of Situational Factors and Victim Characteristics. *Organization Science*, 11(5), 525–537. <https://doi.org/10.1287/orsc.11.5.525.15205>
- Aquino, K., & Byron, K. (2002). Dominating interpersonal behavior and perceived victimization in groups: Evidence for a curvilinear relationship. *Journal of Management*, 28(1), 69–87. [https://doi.org/10.1016/S0149-2063\(01\)00129-5](https://doi.org/10.1016/S0149-2063(01)00129-5)
- Aquino, K., & Thau, S. (2009). Workplace Victimization: Aggression from the Target's Perspective. *Annual Review of Psychology*, 60(1), 717–741. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.60.1.10707.163703>
- Boyle, K., & Johnson, T. J. (2010). MySpace is your space? Examining self-presentation of MySpace users. *Computers in Human Behavior*, 26(6), 1392–1399. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2010.04.015>
- Coyne, I., Seigne, E., & Randall, P. (2000). Predicting workplace victim status from personality. *European Journal of Work and Organizational Psychology*, 9(3), 335–349. <https://doi.org/10.1080/135943200417957>
- Dredge, R., Gleeson, J., & De La Piedad Garcia, X. (2014). Presentation on Facebook and risk of cyberbullying victimisation. *Computers in Human Behavior*, 40, 16–22. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2014.07.035>
- Elias, & Robert. (1986). The Politics of Victimization: Victims, Victimology, and

- Human Rights. *OUP Catalogue*.
<https://ideas.repec.org/b/oxp/obooks/9780195039818.html>
- Gonzales, A. L., & Hancock, J. T. (2011). Mirror, mirror on my Facebook wall: Effects of exposure to Facebook on self-esteem. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 14(1–2), 79–83. <https://doi.org/10.1089/cyber.2009.0411>
- Hart, W., Adams, J., Burton, K. A., & Tortoriello, G. K. (2017). Narcissism and self-presentation: Profiling grandiose and vulnerable Narcissists' self-presentation tactic use. *Personality and Individual Differences*, 104, 48–57. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2016.06.062>
- Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2008). Cyberbullying: An exploratory analysis of factors related to offending and victimization. *Deviant Behavior*, 29(2), 129–156. <https://doi.org/10.1080/01639620701457816>
- Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2010). Bullying, cyberbullying, and suicide. *Archives of Suicide Research*, 14(3), 206–221. <https://doi.org/10.1080/13811118.2010.494133>
- Kim, E., & Glomb, T. M. (2010). Get smart pants: Cognitive ability, personality, and victimization. *Journal of Applied Psychology*, 95(5), 889–901. <https://doi.org/10.1037/a0019985>
- Kowalski, R. M., & Limber, S. P. (2007). Electronic Bullying Among Middle School Students. *Journal of Adolescent Health*, 41(6 SUPPL.), 22–30. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2007.08.017>
- Li, & Beran, T. Q. (2005). Cyber-harassment: A study of a new method for an old behavior. *Journal of Educational Computing Research*, 32(3), 265–277.
- Li, Q. (2007). New bottle but old wine: A research of cyberbullying in schools. *Computers in Human Behavior*, 23(4), 1777–1791. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2005.10.005>
- Mehdizadeh, S. (2010). Self-presentation 2.0: Narcissism and self-esteem on facebook. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 13(4), 357–364. <https://doi.org/10.1089/cyber.2009.0257>
- Miller, J. D., McCain, J., Lynam, D. R., Few, L. R., Gentile, B., MacKillop, J., & Campbell, W. K. (2014). A comparison of the criterion validity of popular measures of narcissism and narcissistic personality disorder via the use of expert ratings. *Psychological Assessment*, 26(3), 958–969. <https://doi.org/10.1037/a0036613>
- Patchin, J. W., & Hinduja, S. (2006). Bullies Move Beyond the Schoolyard: A Preliminary Look at Cyberbullying. *Youth Violence and Juvenile Justice*, 4(2), 148–169. <https://doi.org/10.1177/1541204006286288>
- Sabella, R. A., Patchin, J. W., & Hinduja, S. (2013). Cyberbullying myths and realities. *Computers in Human Behavior*, 29(6), 2703–2711. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2013.06.040>
- Slonje, R., & Smith, P. K. (2008). Cyberbullying: Another main type of bullying?: Personality and Social Sciences. *Scandinavian Journal of Psychology*, 49(2), 147–154. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9450.2007.00611.x>
- Smith, P. K., Mahdavi, J., Carvalho, M., Fisher, S., Russell, S., & Tippett, N. (2008). Cyberbullying: Its nature and impact in secondary school pupils. *Journal of Child Psychology and Psychiatry and Allied Disciplines*, 49(4), 376–385. <https://doi.org/10.1111/j.1469-7610.2007.01846.x>
- Staksrud, E., Ólafsson, K., & Livingstone, S. (2013). Does the use of social networking sites increase children's risk of harm? *Computers in Human Behavior*, 29(1), 40–50. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2012.05.026>
- Timmer, D. A., & Norman, W. H. (1999). The Ideology of Victim Precipitation. *American Behavioral Scientist*, 43(1), 35–51.
- Twyman, K., Saylor, C., Taylor, L. A., & Comeaux, C. (2010). Comparing children and adolescents engaged in Cyberbullying to matched peers. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 13(2), 195–199. <https://doi.org/10.1089/cyber.2009.0137>
- Vandebosch, H., & van Cleemput, K. (2009). Cyberbullying among youngsters: Profiles of bullies and victims. *New Media and Society*, 11(8), 1349–1371.

- <https://doi.org/10.1177/1461444809341263>
Walrave, M., & Heirman, W. (2011). Cyberbullying: Predicting victimisation and perpetration. *Children and Society*, 25(1), 59–72. <https://doi.org/10.1111/j.1099-0860.2009.00260.x>
- Wang, J., Iannotti, R. J., & Nansel, T. R. (2009). School Bullying Among Adolescents in the United States: Physical, Verbal, Relational, and Cyber. *Journal of Adolescent Health*, 45(4), 368–375. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2009.03.021>
- Wink, P. (1991). PERSONALITY PROCESSES AND INDIVIDUAL Two Faces of Narcissism. *Journal of Personality*, 61(4), 590–597.

Biarkan halaman ini tetap ada

[halaman ini sengaja dikosongkan]